

POLA PERGERAKAN PENDUDUK PEKERJA DI KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA SEBAGAI DAERAH HINTERLAND KOTA MAKASSAR

Iswahyudin¹, Murshal Manaf², Agus Salim³

Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana Universitas Bosowa

¹ Email : iswahyudinar@yahoo.com

Diterima (received): 15 Juli 2018

Disetujui (accepted): 03 September 2018

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Kecenderungan pola pergerakan perjalanan pekerja di daerah hinterland Kota Makassar yaitu Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian berupa observasi lapangan, kuesioner, dan pengumpulan data sekunder dari instansi terkait dengan metode analisis deskriptif menggunakan Matriks Asal Tujuan (MAT) untuk mengetahui karakteristik pola pergerakan pekerja dan analisis crosstab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh 13,30% dari Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa bergerak kepusat-pusat kegiatan Kota Makassar. Karakteristik penduduk pekerja, sebagian besar merupakan kelompok usia 30-34 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Pergerakan didominasi oleh PNS dengan tingkat pendapatan sebesar 2,5-5 juta. Hampir sebagian besar penduduk pekerja memiliki kendaraan pribadi. Jarak tempuh didominasi pergerakan dengan jarak 1-5 km dengan waktu tempuh kurang dari 1 jam. Pola pergerakan yang terbentuk adalah pergerakan internal-internal di daerah hinterland sendiri dan pergerakan internal-eksternal (daerah hinterland-Kota Makassar) Kecenderungan pola pergerakan penduduk pekerja di daerah hinterland Kota Makassar dipengaruhi moda yang digunakan, jarak tempuh, dan waktu tempuh, dan usia penduduk pekerja sedangkan jenis pekerjaan, tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tujuan pergerakan.

Kata Kunci : pergerakan; hinterland; penduduk

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk kota di Indonesia yang semakin pesat saat ini harus berjalan seiring dengan peningkatan usaha pemenuhan kebutuhan hidup penduduk kota itu sendiri. Sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk perkotaan serta meningkatnya tuntutan kebutuhan pada aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi telah mengakibatkan meningkatnya kegiatan penduduk perkotaan, baik meningkatnya jumlah penduduk perkotaan maupun kegiatan penduduk perkotaan mengakibatkan kebutuhan ruang untuk tempat tinggal akan mengambil ruang di daerah pinggiran kota. Pembentukan pusat-pusat kegiatan di wilayah dan kabupaten sebagai upaya mengakomodir kebutuhan aktifitas sosial, ekonomi, budaya dan teknologi. Pembentukan pusat-pusat kegiatan diarahkan berdasarkan amanat undang-undang Penataan ruang nomor 26 tahun 2007 dalam wujud struktur ruang wilayah kota dan kabupaten.

Penetapan undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang tidak lepas dari banyak studi dan penelitian yang menyampaikan tentang kota, bahwa

pada masa yang akan datang kebanyakan penduduk ada dunia ini akan bertempat tinggal di kota. Hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa jumlah penduduk kota-kota dunia mempunyai kecenderungan makin besar. Sebagian besar jumlah penduduk kota tersebut akan menempati lahan-lahan kosong yang dapat dimanfaatkan sebagai permukiman, hal ini akan mempengaruhi kesediaan ruang yang ada di tengah kota yang keberadaannya sudah terbatas. Peningkatan jumlah penduduk perkotaan akan memicu peningkatan kebutuhan untuk beraktifitas, sehingga perubahan struktur ruang perlu diakomodir sebagai upaya menata pola pergerakan masyarakat mengarah ke pusat kota.

Kecenderungan yang terjadi di Kota Makassar, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Gowa adalah adanya pola perjalanan yang memusat khususnya perjalanan dari rumah (asal) menuju daerah tempat kerja (tujuan). Hal ini disebabkan perkembangan yang sangat pesat pada pusat kegiatan. Sementara pada kawasan-kawasan permukiman baru yang berkembang di daerah baru kurang mendapatkan pelayanan yang memadai.

Melihat motivasi pergerakan yang berbeda-beda pada masyarakat yang bermukim di daerah hinterland Kota Makassar, Kabupaten Maros, dan kabupaten Gowa dengan spesifikasi tujuan masing-masing, akan membentuk pola tersendiri. Perjalanan disebabkan karena orang melakukan aktifitas di tempat yang berbeda dengan daerah tempat tinggal mereka. Artinya keterkaitan antarwilayah sangat berperan dalam menciptakan perjalanan. Menurut Tamin (2000) pola perjalanan dibagi dua yaitu perjalanan tidak – spasial dan perjalanan spasial. Konsep mengenai ciri perjalanan tidak – spasial (tanpa batas ruang) di dalam kota, misalnya mengenai mengapa orang melakukan perjalanan, kapan orang melakukan perjalanan, dan jenis angkutan yang mereka gunakan. Sedangkan konsep mengenai ciri perjalanan spasial (dengan batas ruang) di dalam kota berkaitan dengan distribusi spasial tata guna lahan yang terdapat di dalam suatu wilayah. Dalam hal ini, konsep dasarnya adalah bahwa suatu perjalanan dilakukan untuk melakukan kegiatan tertentu di lokasi yang dituju, dan lokasi tersebut ditentukan oleh tata guna lahan kota tersebut.

Lokasi studi yaitu Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Potensi penduduk Kecamatan Somba Opu tahun 2016 sebanyak 157.448 jiwa yang terdiri dari 78.405 jiwa laki-laki dan 79.043 jiwa perempuan. Sedangkan untuk Kabupaten Gowa memiliki penduduk sebanyak 722.702 jiwa yang terdiri dari 355.381 jiwa laki-laki 367.321 jiwa perempuan. Besaran bangkitan perjalanan yang ditimbulkan oleh Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang merupakan daerah hinterland menuju daerah pusat aktivitas Kota Makassar, dapat dikatakan telah terjadi ketidaksinergian antarwilayah *hinterland* dengan pusat aktivitas sehingga cenderung pergerakan dan pemanfaatan ruang semakin sulit diprediksi. Untuk memperkecil penumpukan pergerakan masyarakat maka harus dilakukan upaya penguraian pergerakan berdasarkan tujuan dan aktivitas penduduk yang berada di daerah hinterland. Karena pergerakan antara tempat tinggal (asal) dengan tempat kerja (tujuan) akan menambah karakteristik pola pergerakan penduduk. Semakin jauh tempat tinggal dengan tempat aktifitas sehari-hari maka akan semakin menambah beban lalu lintas di jalan akibat adanya akumulasi lalu lintas yang menuju ke pusat kota. Hal ini menyebabkan gangguan pelayanan

transportasi antara lain dengan timbulnya kemacetan di beberapa ruas jalan. Untuk itu dalam penelitian ini berfokus pada karakteristik dan kecenderungan pola pergerakan penduduk pekerja yang berada di daerah *hinterland* Kota Makassar menuju pusat-pusat kegiatan Kota Makassar berdasarkan pergerakan asal-tujuan. Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian ini mencakup menganalisis karakteristik penduduk pekerja di Kawasan hinterland Kota Makassar dan menganalisis karakteristik pola pergerakan penduduk pekerja di kawasan *hinterland* Kota Makassar.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi wilayah studi yang menjadi objek penelitian berada di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, yang dimulai pada minggu pertama bulan Januari sampai dengan minggu awal bulan Juli 2016.

2. Variabel Penelitian

Variabel tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian variabel terhadap obyek penelitian. Dari variabel didapatkan indikator dan tingkat pengukuran preferensi terhadap pengambilan data yang diperoleh lebih kecil dan proses analisa lebih mendalam dan tepat sasaran. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Karakteristik penduduk Pekerja, meliputi Jenis kelamin, Umur/Usia, Pekerjaan dan Penghasilan . Karakteristik perjalanan, meliputi: Tujuan perjalanan, Jenis Moda transportasi, Jarak Tempuh, Waktu Tempuh dan Status Kepemilikan Kendaraan

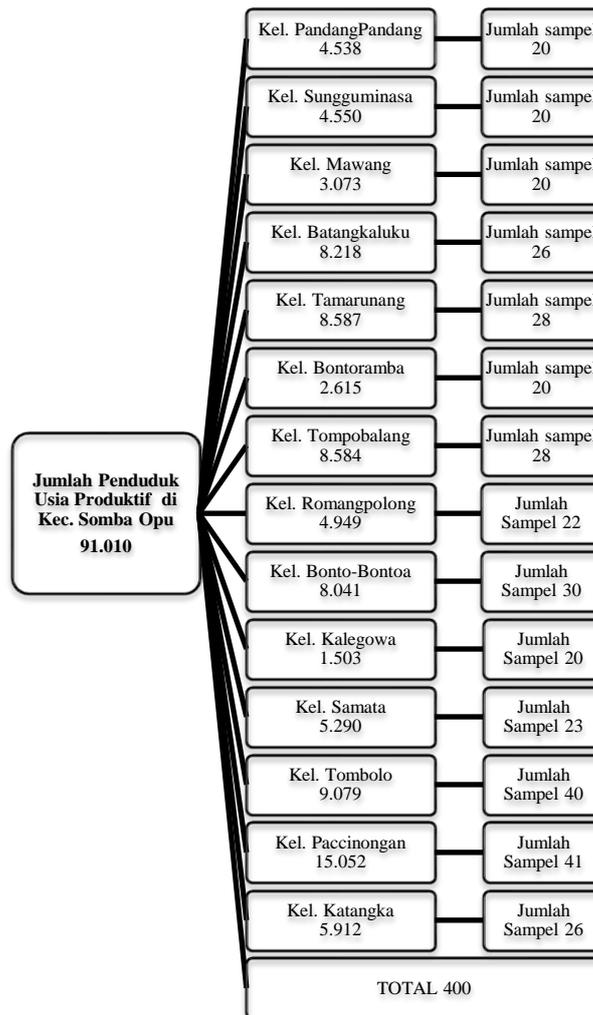
3. Populasi dan Sampel

Dikarenakan adanya keterbatasan yang ada termasuk keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu maka untuk mendapatkan kebenaran empiris sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, studi ini memanfaatkan suatu teknik pengumpulan data primer yang disebut dengan teknik *sampling*. Teknik *sampling* digunakan untuk mendapatkan data asal dan tujuan pergerakan dari tiap daerah hinterland dengan melakukan survei kuesioner pada responden di tiap daerah hinterland.

Populasi di Kecamatan Somba Opu yakni penduduk dalam usia produktif untuk bekerja (usia 20 tahun hingga 64 tahun) yang diasumsikan setiap hari melakukan perjalanan kerja baik dalam lingkup internal maupun eksternal Kecamatan Somba Opu, dengan jumlah populasi 91.010 jiwa. Sampel yang diperoleh yaitu 400 sampel yang dapat mewakili seluruh populasi yang ada di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

$$\begin{aligned} n &= \frac{N \cdot p (1-p)}{(N-1) D + p (1-p)} \\ &= \frac{22.752}{56,88 + 0,25} \\ &= 398 \text{ dibulatkan menjadi } 400 \end{aligned}$$

Iswahyudin, Murshal Manaf dan Agus Salim, Pola Pergerakan Penduduk Pekerja di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebagai Daerah Hinterland Kota Makassar



Gambar 1. Proporsi sampel tiap kelurahan Kec. Somba Opu Kab. Gowa
 Sumber : Kecamatan Somba Opu

4. Analisis Data

a. Analisis karakteristik penduduk pekerja di lokasi penelitian.

Analisis karakteristik penduduk pekerja merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden / pekerja berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, penghasilan, dan Tujuan Pergerakan. Analisis ini menggunakan metode Deskriptif.

b. Analisis karakteristik pola pergerakan penduduk Pekerja di Lokasi Penelitian.

Analisis karakteristik pola pergerakan penduduk pekerja merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pola pergerakan masyarakat dari zona asal ke zona tujuan. Dengan menggunakan matriks asal tujuan sebagai berikut:

| | | | | | | | |
|----------------|---|------------------|------|-------------------|----------------|----------------|-------------------|
| Zona | 1 | 2 | | 13 | O _i | O _j | F _j |
| 1 | $T_{ij} = \frac{t_{ij} \cdot E_i + E_j}{2}$ | | | | O1 | O1,n | F _{j=1} |
| 2 | | | | | O2 | O2,n | F _{j=2} |
| | | | | | | | |
| 13 | | | | | O13 | O13,n | F _{j=13} |
| D _i | D1 | D2 | | D13 | $\sum O_i$ | | |
| D _n | D1; n | D2; n | | D13; n | | $\sum O_n$ | |
| f _j | f _{j=1} | f _{j=2} | | f _{j=13} | | | F |

Gambar 2. Simulasi Analisis Pergerakan Matriks Asal Tujuan
Sumber : Tamin O.Z, 1997

Matrik asal tujuan tersebut merupakan salah satu cara menjelaskan distribusi perjalanan penduduk, dalam penelitian ini adalah penduduk pekerja di daerah hinterland Kota Makassar (asal) menuju lokasi tempat kerja (tujuan) di pusat-pusat kegiatan Kota Makassar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Wilayah

a. Kondisi Administrasi

Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gowa. Luas wilayah Kecamatan Somba Opu adalah 28,09 m² atau 1,49% dari luas total wilayah Kabupaten Gowa. Adapun batas wilayah administrasi Kecamatan Somba Opu yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pallangga. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pallangga dan Kota Makassar, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu. Dengan jumlah kelurahan sebanyak 14 (empat belas) kelurahan. Ibukota Kecamatan Somba Opu adalah Kota Sungguminasa yang terdiri dari beberapa kelurahan yaitu Kelurahan Sungguminasa, Kelurahan Pandang-Pandang, Kelurahan Kalegowa, Kelurahan Bonto-bontoa, Kelurahan Tompobalang. Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi Kecamatan Somba Opu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luas wilayah tiap kelurahan dan jarak ke ibukota kecamatan

| Kelurahan | Luas Wil (Km ²) | Jarak ke Ibu Kota (Km) |
|-----------------|-----------------------------|------------------------|
| Pandang-pandang | 2,16 | 3,0 |
| Sungguminasa | 1,46 | 1,0 |
| Tompobalang | 1,80 | 1,5 |
| Batangkaluku | 1,30 | 1,5 |
| Tamarunang | 2,16 | 3,0 |
| Bontoramba | 2,12 | 3,5 |
| Mawang | 2,99 | 6,0 |
| Romangpolong | 2,71 | 5,0 |
| Bonto-bontoa | 1,61 | 1,0 |
| Kalegowa | 1,21 | 1,0 |

| Kelurahan | Luas Wil (Km ²) | Jarak ke Ibu Kota (Km) |
|-------------|-----------------------------|------------------------|
| Katangka | 1,36 | 1,5 |
| Tombolo | 2,06 | 1,0 |
| Paccinongan | 3,71 | 1,5 |
| Samata | 1,44 | 7,0 |
| Jumlah | 28,09 | - |

Sumber: BPS, Kecamatan Somba dalam Angka Tahun 2016

Pada Tabel 1 diuraikan luas wilayah masing-masing desa dan kelurahan di Kecamatan Somba Opu. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Kelurahan Pacinongan memiliki wilayah yang lebih luas di dibandingkan dengan wilayah desa/kelurahan lain. Luas Kelurahan Pacinongan mencapai 3,71 km², sedangkan wilayah desa/kelurahan yang memiliki luas paling kecil adalah Kelurahan Kalegowa yaitu seluas 1.21 Km².

b. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk di Kecamatan Somba Opu dalam kurung waktu 4 tahun terakhir (tahun 2011-2015) menunjukkan kenaikan jumlah yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat tahun 2016, menunjukkan jumlah penduduk Kecamatan sekitar 157.448 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu disiapkan dimasa yang akan datang. Secara umum kondisi demografi dan kependudukan Kecamatan Somba Opu dijelaskan pada pembahasan berikut:

1. Pertumbuhan dan Penyebaran Penduduk

Pertumbuhan jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu tahun 2015 sekitar 157.448 jiwa sedangkan pada tahun 2011 sekitar 133.784 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Somba Opu dari Tahun 2013 keTahun 2015 sebesar 36,62%.

Tabel 2. Penduduk Kecamatan Somba Opu tahun 2013-2015

| Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|--------------------|---------------|---------------|----------------|
| Pandang-pandang | 4.315 | 4.421 | 8.736 |
| Sungguminasa | 4.182 | 4.576 | 8.758 |
| Tompobalang | 6.259 | 6.288 | 12.547 |
| Batangkaluku | 7.900 | 7.900 | 15.800 |
| Tamarunang | 8.035 | 7.702 | 15.737 |
| Bontoramba | 2.061 | 2.116 | 4.177 |
| Mawang | 2.444 | 2.466 | 4.910 |
| Romangpolong | 3.931 | 3.979 | 7.910 |
| Bonto-bontoa | 7.228 | 7.394 | 14.622 |
| Kalegowa | 1.374 | 1.517 | 2.891 |
| Katangka | 5.690 | 5.691 | 11.381 |
| Tombolo | 8.669 | 8.809 | 17.478 |
| Paccinongan | 12.072 | 11.977 | 24.049 |
| Samata | 4.245 | 4.207 | 8.452 |
| Jumlah 2015 | 78.405 | 79.043 | 157.448 |
| Jumlah 2014 | 75.577 | 76.339 | 151.916 |
| Jumlah 2013 | 68.398 | 69.544 | 137.942 |

Sumber: BPS, Kecamatan Somba Dalam Angka Tahun 2016

Sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Somba Opu memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Wilayah Kecamatan Somba Opu memiliki luas 28,09 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 sebanyak 157.448 jiwa. Pola penyebaran penduduk terjadi secara tidak merata, jumlah penduduk tertinggi berada pada Kelurahan Paccinongan sekitar 24.049 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu sedangkan jumlah penduduk terendah berada di Kelurahan Kalegowa sekitar 2.891 jiwa dari jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu.

2. Karakteristik Penduduk Pekerja

a. Karakteristik penduduk Pekerja berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data, peroleh jumlah penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu berdasarkan jenis kelamin dapat diuraikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis kelamin | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki – Laki | 64 | 64,00 |
| Perempuan | 36 | 36,00 |
| Total | 100 | 100 |

Sumber : Hasil kuesioner, 2016

Berdasarkan jumlah responden yang ada di Kecamatan Somba Opu, diperoleh data jenis kelamin penduduk pekerja di yaitu sebesar 64 % penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 36 % penduduk pekerja yang berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik Penduduk Pekerja berdasarkan Usia/umur

Karakteristik penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa berdasarkan usia/umur di dominasi oleh penduduk berusia 30-34 tahun dan usia 35 – 39 tahun yang masing-masing berjumlah 112 dan 103 orang responden. Berikut rinciannya pada tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik penduduk pekerja berdasarkan usia

| Karakteristik Usia | Kecamatan Somba Opu | Total |
|--------------------|---------------------|-------------|
| 20-24 | 26 | 95 |
| 25-29 | 34 | 178 |
| 30-34 | 112 | 212 |
| 35-39 | 103 | 216 |
| 40-44 | 86 | 148 |
| 45-49 | 21 | 85 |
| 50-54 | 14 | 50 |
| 55-59 | 3 | 10 |
| > 60 | 1 | 6 |
| Total | 400 | 1000 |

Sumber : Hasil kuesioner, 2016

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh data yang menunjukkan bahwa usia responden penduduk pekerja yang paling sedikit adalah pada usia diatas 60 tahun yaitu sebanyak 1 orang responden.

c. Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Kecamatan Somba Opu

Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi kepemilikan kendaraan pribadi bagi penduduk. Responden yang melakukan perjalanan kerja berdasarkan jenis pekerjaan di Kecamatan Somba Opu didominasi oleh pekerja dengan jenis pekerjaan PNS dengan jumlah pergerakan terbesar 97 orang atau 24%.

Tabel 5. Jumlah responden menurut jenis pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Jumlah Responden | Persentase |
|-------------------------|------------------|------------|
| PNS | 97 | 24 |
| Guru/Dosen | 43 | 11 |
| Wirausaha/Wiraswasta | 67 | 17 |
| Pegawai Swasta | 77 | 19 |
| Kontraktor | 0 | 0 |
| TNI/Polri | 26 | 7 |
| Dokter/Tenaga Kesehatan | 0 | 0 |
| Lain-lain | 90 | 23 |
| Jumlah | 400 | 100 |

Sumber: Hasil kuesioner, 2016

Pada tabel tersebut juga menunjukkan jenis pekerjaan lainnya yaitu pegawaiswasta 19%, wiraswasta 17% TNI/POLRI 6% dan jenis pekerjaan lainnya yang terdiri dari buruh/tukang, petani, penjaga took dan jenis pekerjaan lainnya

d. Karakteristik Penduduk Pekerja Berdasarkan Usia/Umur

Berdasarkan pendapatan, penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu didominasi oleh penduduk dengan pendapatan antara 1,5 sampai 2,5 juta rupiah. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik penduduk pekerja berdasarkan pendapatan

| Karakteristik Pendapatan | Kecamatan Somba Opu | Total |
|--------------------------|---------------------|------------|
| < 1.500.000 | 87 | 21.75 |
| 1.500.000-2.500.000 | 167 | 41.75 |
| 2.500.000-5.000.000 | 97 | 24.25 |
| > 5.000.000 | 49 | 12.25 |
| Total | 400 | 100 |

Sumber : Hasil kuesioner, 2016

Karakteristik Penduduk pekerja berdasarkan tingkat pendapatan di Kecamatan Somba Opu diperoleh data yang menunjukkan bahwa, ada 41,75% penduduk pekerja yang memiliki pendapatan antara 1,5 sampai 2,5 juta rupiah, 21,75% penduduk pekerja yang memiliki pendapatan kurang dari 1,5 juta rupiah. Sedangkan penduduk pekerja yang memiliki pendapata lebih dari 5 juta rupiah adalah sebanyak 12,25 %.

3. Karakteristik Distribusi Pergerakan

a. Distribusi Pergerakan Pekerja

Responden melakukan perjalanan kerja baik dalam lingkup internal maupun eksternal Kecamatan Somba Opu (di luar Kecamatan Somba Opu dalam lingkup Kabupaten Gowa dan di luar Kabupaten Gowa). Lokasi tempat kerja dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih moda angkutan untuk perjalanan kerja. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi tempat kerja responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Lokasi tempat kerja responden di Kecamatan Somba Opu

| Lokasi Tempat Kerja | Jumlah (jiwa) | % |
|--|---------------|---------------|
| Pandang-pandang | 20 | 5,00 |
| Sungguminasa | 81 | 20,25 |
| Tompobalang | 10 | 2,50 |
| Batangkaluku | 10 | 2,50 |
| Tamarunang | 1 | 0,25 |
| Bontoramba | 5 | 1,25 |
| Mawang | 8 | 2,00 |
| Romangpolong | 19 | 4,75 |
| Bonto-bontoa | 14 | 3,50 |
| Kalegowa | 8 | 2,00 |
| Katangka | 7 | 1,75 |
| Tombolo | 3 | 0,75 |
| Paccinongan | 3 | 0,75 |
| Samata | 15 | 3,75 |
| Kecamatan Pallangga | 19 | 4,75 |
| Kecamatan Bajeng | 15 | 3,75 |
| Kecamatan Pattallassang | 13 | 3,25 |
| Kecamatan Botomarannu | 16 | 4,00 |
| Pergerakan Bekerja Ke Kota Makassar | 133 | 33,25 |
| Kecamatan Mariso | 7 | 1,75 |
| Kecamatan Mamajang | 2 | 0,50 |
| Kecamatan Tamalate | 24 | 6,00 |
| Kecamatan Rappocini | 8 | 2,00 |
| Kecamatan Makassar | 5 | 1,25 |
| Kecamatan Ujung Pandang | 4 | 1,00 |
| Kecamatan Wajo | 7 | 1,75 |
| Kecamatan Bontoala | 3 | 0,75 |
| Kecamatan Ujung Tanah | 2 | 0,50 |
| Kecamatan Tallo | 5 | 1,25 |
| Kecamatan Panakkukang | 33 | 8,25 |
| Kecamatan Manggala | 21 | 5,25 |
| Kecamatan Biringkanaya | 9 | 2,25 |
| Kecamatan Tamalanrea | 3 | 0,75 |
| Jumlah | 400 | 100,00 |

Sumber : Hasil kuesioner, 2016

Dari tabel 39, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang bekerja di luar Kabupaten Gowa yakni di Kota Makassar sebanyak 33,25% dari total responden dengan lokasi pekerjaan yang di dominasi oleh

Kecamatan perjalanan bekerja ke Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

b. Moda transportasi yang digunakan

Moda yang digunakan oleh pekerja untuk melakukan pergerakan ke daerah tujuan di ada beberapa jenis antara lain berupa moda angkutan pribadi roda dua dan moda angkutan roda empat. Selain itu masih banyak pekerja yang menggunakan jasa moda angkutan umum perkotaan misalnya *pete-pete*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 8. Jenis moda yang digunakan

| Moda yang di gunakan | Jumlah (jiwa) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Pete-Pete | 27 | 20.30 |
| Becak/Bentor | 7 | 5.26 |
| Ojek | 3 | 2.26 |
| Mobil Pribadi | 29 | 21.80 |
| Motor Pribadi | 67 | 50.38 |
| Total | 133 | 100.0 |

Sumber : Hasil kuesioner, 2016

Tabel tersebut menunjukkan moda yang digunakan oleh pekerja di dominasi moda angkutan pribadi roda motor yakni 50,38% pergerakan dan hanya 27 pergerakan yang masih menggunakan Moda angkutan umum perkotaan dengan nilai persentase sebesar 20,30%. Pengguna moda angkutan pribadi dengan jenis roda empat memiliki frekuensi 21,80% pergerakan.

c. Jarak Tempuh Pergerakan

Jarak Tempuh penduduk pekerja didaerah hinterland Kota Makasar khususnya di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, menunjukan ada 31% penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu menempuh jarak dari 0 – 1 Km. lebih detailnya seperti pada tabel berikut:

Tabel 9 Jarak tempuh penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu

| Jarak Tempuh Pergerakan | Persentase |
|-------------------------|------------|
| 0 - 1 km | 31 % |
| 1 - 3 km | 23 % |
| 3 - 5 km | 21 % |
| 5 - 10 km | 20 % |
| > 10 km | 5 % |
| Total | 100 % |

Sumber : Hasil kuesioner, 2016

Ada sekitar 23% penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu yang melakukan pergerakan menuju ke tempat kerja (tujuan) dengan jarak tempuh 1 – 3 Km, 21 % yang menempuh jarak 3 – 5 Km dan hanya 20 % yang menepuh jarak 5 - 10 km untuk bekerja. Selain itu ada 5% penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu yang menempuh jarak >10 km.

d. Waktu Tempuh Pergerakan

Waktu tempuh pergerakan penduduk di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa lebih didominasi oleh penduduk pekerja yang memiliki waktu tempuh < 1 jam, yaitu sebesar 51 %. Berdasarkan uraian tabel tersebut, diperoleh data yang menunjukkan ada 49 % penduduk pekerja di Kecamatan Somba Opu yang memerlukan waktu 1 jam untuk sampai ke tempat kerja, lebih detainya diuraikan seperti tabel berikut:

Tabel 10. Waktu tempuh pergerakan pekerja

| Waktu Tempuh Pergerakan | Persentase |
|-------------------------|-------------|
| < 1 jam | 51% |
| 1 jam | 49 % |
| 2 jam | 0% |
| 3 jam | 0% |
| > 3 jam | 0% |
| Jumlah | 100% |

Sumber : Hasil kuesioner, 2016

Identifikasi terhadap karakteristik pekerja di lokasi penelitian sangat perlu dilakukan, mengingat hal-hal yang mempengaruhi pola pergerakan/perjalanan pekerja salah satunya tidak terlepas dari karakteristik pelaku perjalanan. Kecamatan Somba Opu sebagian besar pekerja yang melakukan pergerakan memiliki mata pencaharian sebagai PNS dengan jumlah pergerakan terbesar sekitar 24% dan pegawai swasta 19%. Sebagian besar penduduk/pekerja yang bermukim di kawasan hinterland Kota Makassar memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta, PNS dan pegawai swasta.

4. Pola Pergerakan Pekerja di Kawasan Hinterland Kota Makassar

Pola pergerakan penduduk merupakan gambaran yang mencerminkan kondisi kecenderungan pergerakan penduduk melakukan perpindahan dari suatu tempat asal kesuatu tempat tujuan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya. Pola pergerakan dalam sistem transportasi seringkali dijelaskan dalam bentuk arus pergerakan yang bergerak dari zona asal ke zona tujuan di dalam daerah tertentu dan dalam periode tertentu. Untuk melihat distribusi tersebut, dilakukan wawancara/kuesioner terhadap responden di lokasi penelitian dalam matriks asal tujuan.

Analisis pola distribusi perjalanan dilakukan untuk mengetahui potensi pergerakan yang ada di Kecamatan Somba Opu sehubungan dengan gunalahan dan jumlah penduduk saat ini. Pola distribusiperjalanan sebagai salah satu aktivitas sosial ekonomi penduduk berimplikasi pada permintaan pemenuhan akan angkutan.

Pola perjalanan penduduk merupakan gambaran yang mencerminkan kondisi kecenderungan pergerakan penduduk melakukan perpindahan dari suatu tempat asal kesuatu tempat tujuan tertentu untum memenuhi kebutuhannya. Pendistribusian pergerakan terjadi ketika orang bergerak dari asal menuju tujuan perjalanan dengan menggunakan moda tertentu. Pola

Iswahyudin, Murshal Manaf dan Agus Salim, Pola Pergerakan Penduduk Pekerja di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebagai Daerah Hinterland Kota Makassar

pergerakan dalam sistem transportasi seringkali dijelaskan dalam bentuk arus pergerakan yang bergerak dari zona asal ke zona tujuan di dalam daerah tertentu dan dalam periode tertentu. Untuk melihat pola distribusi pergerakan tersebut tersebut, dilakukan wawancara terhadap responden di lokasi penelitian dalam matriks asal tujuan.

Dalam mengidentifikasi pola pergerakan penduduk di Kecamatan Somba Opu sebagai pergerakan dari lokasi asal (tempat tinggal) ke lokasi tujuan (tempat kerja), dimana lokasi asal tersebar di 14 kelurahan sedangkan lokasi tujuan dibagi ke dalam 4 lokasi tujuan. Untuk lebih jelasnya mengenai pola distribusi perjalanan kerja di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Distribusi pola pergerakan penduduk pekerja

| Zona Asal | Zona Tujuan Kegiatan | | | | Jumlah |
|---------------|----------------------|----|----|-----|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Zona D | 204 | 43 | 20 | 133 | 400 |

Sumber : Hasil analisis, 2016

Keterangan:

Zona 1 = Kec. Somba Opu

Zona 2 = Eksternal Kec. Somba Opu Internal Kab. Gowa (Kec. Pallangga, Kec Bajeng)

Zona 3 = Eksternal Kec. Somba Opu Internal Kab. Gowa (Kec. Bontomarannu, Kec. Pattalassang)

Zona 4 = Eksternal Kec. Somba Opu Eksternal Kab. Gowa (Kota Makassar)

Pada tabel diatas terlihat bahwa pergerakan pekerja di Kecamatan Somba Opu dengan tipe pergerakan internal yakni sekitar 51%. Kecenderungan pergerakan pekerja ke Kota Makassar sekitar 33,25%. Pergerakan bekerja penduduk Kecamatan Somba Opu yang mengarah ke Kota Makassar didominasi oleh pergerakan penduduk menuju Kecamatan Panakkukang dan Kecamatan Tamalate. Dari hasil analisis matriks asal tujuan di kawasan hinterland Kota Makassar dapat diketahui bahwa pekerja yang bermukim di kawasan *hinterland* Kota Makassar tidak hanya melakukan pergerakan secara internal (di kawasan hinterland di tiap-tiap kecamatan) namun juga melakukan pergerakan eksternal (di luar kawasan hinterland). Dari keempat kecamatan yang merupakan kawasan hinterland Kota Makassar diperoleh bahwa 48,50 % pergerakan pekerja merupakan pergerakan internal, sekitar 50,50 % merupakan pergerakan eksternal (kecamatan lainnya di Kota Makassar) dan 1 % pergerakan eksternal di luar Kota Makassar.

Tabel 12. Distribusi pola pergerakan penduduk pekerja di daerah *hinterland* Kota Makassar

| Zona Asal | Zona Tujuan | Pola Pergerakan |
|----------------------------|------------------|-----------------|
| Kecamatan Somba Opu | Kec. Manggala | 130 |
| | Kec. Panakkukang | 65 |
| | Kec. Mamajang | 6 |

Iswahyudin, Murshal Manaf dan Agus Salim, Pola Pergerakan Penduduk Pekerja di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebagai Daerah Hinterland Kota Makassar

| | |
|--------------------|----|
| Kec. Tamalanrea | 38 |
| Kec. Makassar | 50 |
| Kec. Ujung Pandang | 6 |
| Kec. Tallo | 9 |
| Kec. Wajo | 8 |
| Kec. Mariso | 4 |
| Kec. Bontoala | 5 |
| Kec. Biringkanaya | 7 |
| Kec. Rappocini | 23 |
| Kec. Tamalate | 5 |
| Kec. Ujung Tanah | 0 |
| Kec. Mandai | 0 |
| Kec. Somba Opu | 0 |
| Kec. Pallangga | 0 |
| Kec. Bajeng | 0 |
| Kec. Bontomarannu | 0 |
| Kec. Pattalassang | 0 |
| Kab. Maros | 9 |
| Kab. Gowa | 22 |
| Kab. Takalar | 3 |
| Tdk menentu | 10 |

Sumber : Hasil analisis, 2016

Pergerakan eksternal pekerja di Kota Makassar terdistribusi ke beberapa kecamatan dan sebagian besarnya bekerja di pusat-pusat kegiatan kota (Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Rappocini dan Kecamatan Tamalanrea dan Kabupaten Gowa). Dari karakteristik pergerakan pekerja di kawasan hinterland Kota Makassar, diketahui bahwa jumlah pergerakan pekerja yang bekerja di pusat-pusat kota Makassar sekitar 50,50 % dari seluruh pergerakan eksternal pekerja di kawasan hinterland Kota Makassar dimana Sekitar 13,30 % pekerja dari Kecamatan Somba Opu bekerja di Pusat Kota.

Kecenderungan pola pergerakan penduduk pekerja di wilayah hinterland Kota Makassar menunjukkan bahwa pola interaksi pergerakan eksternal antar wilayah kecamatan di Kota Makassar tidak merata. Banyaknya jumlah pergerakan pekerja antara wilayah hinterland dan pusat kota menunjukkan bahwa besarnya interaksi yang terjadi antara wilayah hinterland dan pusat kota. Hal ini juga menunjukkan bahwa struktur Kota Makassar dengan pusat kota sebagai pusat pelayanan mempunyai fungsi pelayanan tidak hanya skala kota tetapi juga sebagai suatu pusat wilayah yang melayani bagi daerah atau kawasan hinterland nya namun tidak terfokus pada satu pusat kegiatan. Kecenderungan pergerakan penduduk pekerja di daerah hinterland Kota Makassar membentuk pola pergerakan ke pusat-pusat kegiatan yang tersebar di Kota Makassar.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kecamatan Somba Opu sebagian besar pekerja yang melakukan pergerakan memiliki mata pencaharian sebagai PNS dengan jumlah pergerakan terbesar sekitar 24% dan pegawai swasta 19%. Sebagian besar penduduk/pekerja yang

Iswahyudin, Murshal Manaf dan Agus Salim, Pola Pergerakan Penduduk Pekerja di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebagai Daerah Hinterland Kota Makassar

bermukim di kawasan hinterland Kota Makassar memiliki mata pencaharian sebagai wiraswasta, PNS dan pegawai swasta. Kecamatan Somba Opu sebanyak 24,81%. Distribusi kecenderungan pergerakan eksternal penduduk pekerja di daerah *hinterland* Kota Makassar menuju Kecamatan Somba Opu sebesar 2,25%.

2. Saran

- a. Untuk peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini sebaiknya melakukan survey yang lebih spesifik terhadap data yang dibutuhkan dalam perhitungan khususnya pergerakan menurut jenis pekerjaan penduduk yang ada pada daerah *hinterland* Kota Makassar.
- b. Memperbanyak literature tentang penelitian yang sudah ada sehingga mempermudah pekerjaan penelitian.
- c. Menguasai beberapa program yang terkait dengan penelitian agar mempermudah menganalisa data.

DAFTAR PUSTAKA

- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturisasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmawati, Rini, dkk. 2006. *Pola Pergerakan Keruangan Penduduk Pinggiran Kota dan Pengaruhnya Terhadap Konsentrasi Kegiatan di Kota Yogyakarta*. Majalah Geografi Indonesia. MGI Vol. 20, No. 1
- Setiyohadi Imam. 2008. Thesis: *Karakteristik dan Pola Pergerakan Penduduk Kota Batam dan Hubungan dengan Perkembangan Wilayah Hinterland*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Salim, Abbas, 2008, *Manajemen Transportasi, PT Rajagrafindo Persada*, Jakarta.
- Sujarto,D. 2001. *Pilihan Strategis: Suatu Teknik Pengambilan Keputusan dalam Perencanaan Wilayah dan Kota*. ITB. Bandung.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta, Bandung.
- Sunyoto,D. 2007. *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat: Ringkasan dan Kasus*. Amara Books. Yogyakarta.
- Tamin, Ofyar Z, 1997, *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*, Edisi 1, ITB, Bandung.
- Tamin, Ofyar Z, 2000, *Perencanaan dan Permodelan Transportasi*, Edisi 2, ITB, Bandung.
- Tedeschi. 2007. *Spatial Commuting Patterns of German Regional Labour Markets: A Sustainability Perspective*. Quaderni - Working Paper DSE N° 819. Bologna
- Wah Li. 2003. *Evaluating the Urban Commute Experience: A Time Perception Approach*. Journal of Public Transportation, Vol. 6, No. 4, 2003.China.
- Wang, Mark Y.L., 1997, "The Disappearing Rural-urban Boundary. Rural Socio-economic Transformation in the Shanyang-Dalian Region of China", in Third World Planning Review, Vol. 19, N°3
- Warpani, S. 1990. *Merencanakan Sistem Perangkutan*. ITB. Bandung.
- Yunus, Hadi Sabari. 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban-Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta